

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG ARAH KIBLAT

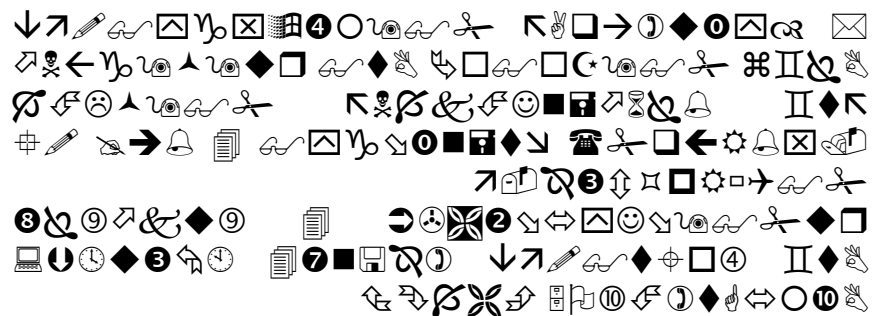
A. Pengertian Kiblat

1. Pengertian Kiblat Secara Etimologi

Secara etimologi, kata kiblat berasal dari bahasa arab **قِبْلَة**, yang merupakan salah satu bentuk masdar dari kata kerja **قَبِلَ - يَقْبِلُ - قِبْلَةً** yang artinya menghadap¹, dapat juga berarti pusat pandangan.² Kata ini memiliki definisi yang sama dengan kata “*jihah*”, “*syatrah*” dan “*simt*” yang berarti arah menghadap. Kata kiblat ini sering disandarkan pada kata-kata tersebut, yaitu seperti kata *jihah al-kiblat*, *simt al-kiblat*, dan sebagainya yang semuanya memiliki arti yang sama yaitu arah menghadap kiblat.³ Kiblat dalam al-Qur’an memiliki 2 pemaknaan yaitu arah dan tempat.

A. Kiblat Berarti Arah

Arah disini dijelaskan dalam firman Allah surat Al-Baqarah ayat 142 :



¹ Lihat Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya : Pustaka Progressif, 1997, hlm. 1087-1088. Lihat Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-'Alam*, Beirut : Darul Masyriq, 1986

² Ahmad Warson Munawir, *Ibid*.

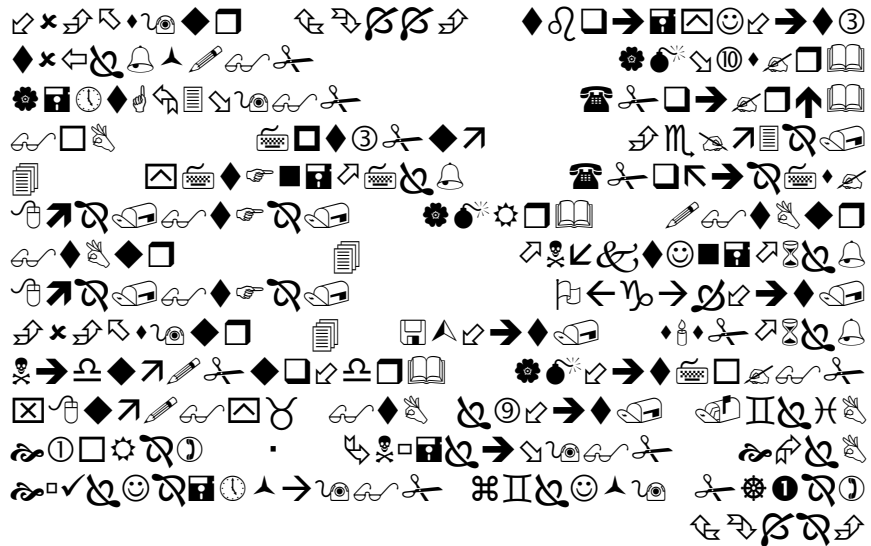
³ Kata ini digunakan dalam kitab *Tibyan al-Miqat, Khulashah al-Wafiyah, Durus al-Falakiyyah*, dan beberapa kitab falak yang lain.

Artinya : “Orang-orang yang kurang akal nya diantara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka Telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat; dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus" Al-Baqarah : 142).⁴

Ayat lain yang mengartikan kiblat sebagai arah tercantum dalam surat al-baqarah ayat : 143, 144, dan 145.



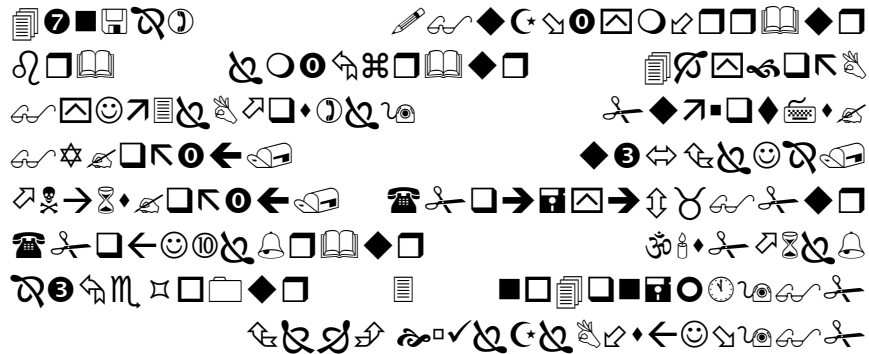
⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, Bandung : CV Penerbit Diponegoro, 2007, cet. V, halm. 22.



Artinya : “Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa amat berat, kecuali bagi orang-orang yang Telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia(143). Sungguh kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, Maka sungguh kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. dan Sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan(144). Dan Sesungguhnya jika kamu mendatangi kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil), semua ayat (keterangan), mereka tidak akan mengikuti kiblatmu, dan kamupun tidak akan mengikuti kiblat mereka, dan sebahagian merekapun tidak akan mengikuti kiblat sebahagian yang lain. dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti keinginan mereka setelah datang ilmu kepadamu, Sesungguhnya kamu -kalau begitutermasuk golongan orang-orang yang zalim”(al-Baqarah : 143-145).⁵

B. Kiblat Berarti Tempat

⁵ Ibid.



Artinya : “Dan kami wahyukan kepada Musa dan saudaranya: "Ambillah olehmu berdua beberapa buah rumah di Mesir untuk tempat tinggal bagi kaummu dan jadikanlah olehmu rumah-rumahmu itu tempat salat dan Dirikanlah olehmu sembahyang serta gembirkanlah orang-orang yang beriman" (yunus : 87).⁶

Rumah di sini tidak diartikan dengan rumah yang berarti tempat tinggal akan tetapi kiblat sebagai tempat melakukan ibadah kepada Allah.⁷

2. Pengertian Kiblat Secara Terminologi

Dalam Ensiklopedi Hukum Islam, kiblat didefinisikan sebagai bangunan Ka’bah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan sebagian ibadah.⁸ dan dalam Ensiklopedi islam yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia mendefinisikan kiblat sebagai suatu arah tertentu bagi kaum muslimin untuk mengarahkan wajahnya dalam melakukan salat.⁹

Adapun beberapa pendapat para ahli falak tentang definisi arah kiblat secara terminologi diantaranya adalah:

⁶ *Ibid.*, halm. 218.

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, Jakarta : Lentera Hati, 2002, cet. I, vol. VI, halm. 142.

⁸ Abdul Azis Dahlan, *et al.*, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, Cet. Ke-1, 1996, hlm. 944.

⁹ Departemen Agama RI, Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama / IAIN, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: CV. Anda Utama, 1993, hlm. 629.

- a. Slamet hambali memberikan definisi arah kiblat sebagai arah menuju Ka'bah (Mekkah) lewat jalur terdekat yang mana setiap muslim dalam mengerjakan salat harus menghadap ke arah tersebut.¹⁰
- b. Menurut Muhyiddin Khazin, yang dimaksud kiblat adalah arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati ke Ka'bah (Mekkah) dengan tempat kota yang bersangkutan.¹¹
- c. Menurut Susiknan Azhari, arah yang dihadapkan oleh muslim ketika melaksanakan salat, yakni arah menuju ke ka'bah di Mekkah.¹²
- d. Menurut Ahmad Izzuddin, arah yang menuju ke Ka'bah (Baitullah) yang berada di kota Mekkah di mana arah tersebut dapat ditentukan dari setiap titik di permukaan Bumi.¹³
- e. Harun Nasution dkk mengartikan kiblat sebagai arah untuk menghadap pada waktu salat.¹⁴

Dari beberapa uraian definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kiblat adalah arah menuju Ka'bah (Mekah) lewat jalur terdekat sepanjang lingkaran besar yang mana setiap umat islam diwajibkan menghadap arah tersebut pada waktu melaksanakan ibadah salat.

B. Dasar Hukum Menghadap Kiblat

1) Surat al-Baqarah ayat 115

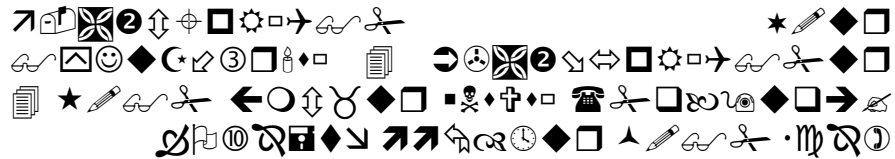
¹⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak I (Tentang Penentuan Awal Waktu Salat dan Penentuan Arah Kiblat di Seluruh Dunia)*, t.th., hlm. 84.

¹¹ Muhyiddin khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori Dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. ke-1, 2004, hlm. 3.

¹² Susiknan Azhari, *Ensiklopedia Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet ke 2, 2008, hal.175

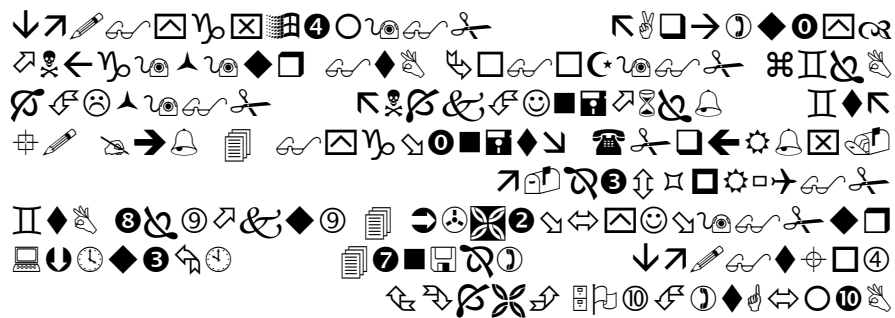
¹³ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis: Metode Hisab-Rukyah Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2012, hlm 17

¹⁴ Harun Nasution, *et al., Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Djambatan, 1992, hlm. 563.



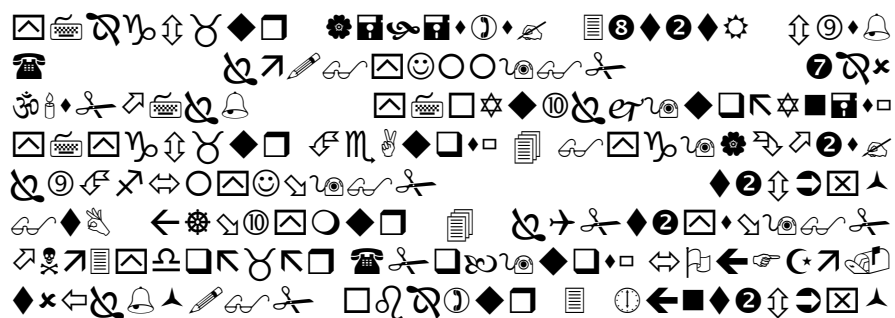
Artinya: “Dan kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat, Maka kemanapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah : 115)¹⁵

2) Surat al-Baqarah ayat 142



Artinya: “Orang-orang yang kurang akal nya di antara manusia akan berkata: "Apakah yang memalingkan mereka (umat Islam) dari kiblatnya (Baitul Maqdis) yang dahulu mereka telah berkiblat kepadanya?" Katakanlah: "Kepunyaan Allah-lah Timur dan Barat;Dia memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus.” (QS. al-Baqarah : 142)¹⁶

3) Surat Al-Baqarah Ayat 144



¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* , hlm.18

¹⁶ *Ibid*, hlm. 22



Artinya: “Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidilharam itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 144)¹⁷

4) Surat Al-Baqarah Ayat 149-150



Artinya: “Dan dari mana saja kamu ke luar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram; sesungguhnya ketentuan itu benar-benar sesuatu yang hak dari Tuhanmu. Dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah : 150) ”Dan dari

¹⁷ Ibid

mana saja kamu keluar, maka palingkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu (sekalian) berada, maka palingkanlah wajahmu ke arahnya, agar tidak ada hujah bagi manusia atas kamu, kecuali orang-orang yang lalim di antara mereka. Maka janganlah kamu, takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Dan agar Kusempurnakan nikmat-Ku atasmu, dan supaya kamu mendapat petunjuk.” (QS. Al-Baqarah : 150)¹⁸
Sedangkan Hadits-hadits Nabi Muhammad SAW yang

membicarakan tentang kiblat memang cukup banyak jumlahnya. Hadits-hadits tersebut antara lain adalah:

a) Hadits riwayat Muslim

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَانزَلَتْ { قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ } فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ صَلَّوْا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حَوَّلَتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ¹⁹

Artinya: “Ber cerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang salat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadahkan ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada salat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُسْلِمٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ حَدَّثَنَا قَتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مَالِكِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ : بَيْنَمَا النَّاسُ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ يُقْبِئُونَ إِذْ جَاءَهُمْ آتٌ فَقَالَ : إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَدْ أَنْزَلَ عَلَيْهِ اللَّيْلَةَ وَقَدْ أَمَرَ أَنْ يَسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ فَاسْتَقْبَلُوهَا وَكَانَتْ وُجُوهُهُمْ إِلَى الشَّامِ فَاسْتَدَارُوا إِلَى الْكَعْبَةِ.²⁰

¹⁸ *Ibid*, hlm. 223

¹⁹ Abu al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim al-Qusyairi al-Naisabury, *Shahih Muslim*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 423

²⁰ *Ibid*, hlm. 422

Artinya: “Ketika para sahabat tengah melakukan sholat subuh di masjid Quba’ tiba-tiba datang seseorang kemudian berkata bahwa Rasulullah tadi malam telah diberi wahyu dan beliau diperintahkan untuk menghadap qiblat maka menghadaplah kalian semua ke qiblat. Ketika itu sahabat sedang melakukan sholat menghadap Syam maka mereka berputar menghadap Ka’bah”.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَأَبُو بَكْرِ بْنُ خَلَّادٍ عَنْ يَحْيَى قَالَ ابْنُ مَثْنَى : حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ سُفْيَانَ حَدَّثَنِي أَبُو إِسْحَاقَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يَقُولُ : صَلَّيْنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ سِتَّةَ عَشَرَ أَوْ سَبْعَةَ عَشَرَ شَهْرًا، ثُمَّ صَرَفُوا نَحْوَ الْقِبْلَةِ²¹

Artinya: Bercerita Muhammad bin Mutsanna dan Abu Bakar bin Khallad dari Yahya, Ibnu Mutsanna berkata: bercerita Yahya bin Sa'id dari Sufyan bercerita kepadaku Abu Ishaq, Aku mendengar dari Bara, dia berkata: “kami telah bersalat dengan Nabi saw. Ke arah Baitul Maqdis selama 16 Bulan atau 17 Bulan kemudian dipalingkan ke arah kiblat (Ka’bah)”.

b) Hadits riwayat Bukhari

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي نَوَاحِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رَكَعَيْنِ فِي قُبُلِ الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ²²

Artinya: “Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak salat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau salat dua rakaat di depan Ka’bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Shahih Bukhari).

حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ: كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُصَلِّي عَلَى رَأْسِهِ حَيْثُ تَوَجَّهَتْ فَإِذَا أَرَادَ الْفَرِيضَةَ نَزَلَ فَاسْتَقْبَلَ الْقِبْلَةَ. (رواه البخاري)²³

Artinya: “Bercerita Muslim, bercerita Hisyam, bercerita Yahya bin Abi Katsir dari Muhammad bin Abdurrahman dari Jabir berkata : Ketika Rasulullah SAW salat di atas kendaraan (tunggangannya) beliau

²¹ *Ibid*, hlm 422

²² Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Juz. I, Beirut : Dar al-Kutub al-‘Ilmiyyah, t.t, hlm. 176

²³ *Ibid*, hlm. 177

menghadap ke arah sekehendak tunggangannya, dan ketika beliau hendak melakukan salat fardlu beliau turun kemudian menghadap kiblat.”(HR. Bukhari).

C. Pendapat Ulama tentang Arah Kiblat

Para ulama sepakat bahwa siapa saja yang mampu melihat Ka’bah secara langsung, dalam hal ini berada di hadapan Ka’bah atau berada di sekitar Masjidil Haram, wajib baginya menghadap persis ke Ka’bah dan tidak boleh dia berijtihad untuk menghadap ke arah lain.²⁴

Sementara itu, bagi mereka yang tidak dapat melihat Ka’bah maka para ulama berbeda pendapat. Imam Syafi’i berpendapat bahwa wajib bagi seluruh umat Islam untuk menghadap kiblat (Ka’bah) ketika shalat fardlu, sunah, jenazah, sujud syukur, dan sujud tilawah. Orang yang berada di Mekkah akan tetapi tidak dapat melihat langsung ke arah Ka’bah atau orang bertempat tinggal di luar Makkah harus bersungguh-sungguh dalam menentukan arah kiblat baik dengan petunjuk bintang-bintang, Matahari, bulan, gunung, arah hembusan angin atau segala cara untuk mengetahui arah kiblat.²⁵ Imam Syafi’i mengambil dasar dari Al-Qur’an surat Al-Baqarah ayat 150 serta hadis-hadis berikut :

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَفَّانُ حَدَّثَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ عَنْ
 أَنَسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يُصَلِّي نَحْوَ بَيْتِ الْمَقْدِسِ فَنَزَلَتْ
 قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ

²⁴ Muhammad Jawad Mughniyah, *Al-Fiqh ‘Ala Al-Madzahib Al-Khamsah*, diterjemahkan oleh Masykur A. B, Afif Muhammad dan Idrus Al-Kaff, “Fiqh Lima Mazhab”, Jakarta : Lentera, 2007, cet. V, hlm. 77. Lihat juga Sayyid Sabiq, *Fiqh as-Sunnah*, Kairo: Dar al-Fath, jilid I, 1999, hlm. 115

²⁵ Abu Abdullah Muhammad Bin Idris as-Syafi’i, *al-Umm*, Beirut: Dar al-Kutub al-Alamiyah, tt, hlm. 190

الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ { فَمَرَّ رَجُلٌ مِنْ بَنِي سَلَمَةَ وَهُمْ رُكُوعٌ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ وَقَدْ
صَلُّوا رُكْعَةً فَنَادَى أَلَا إِنَّ الْقِبْلَةَ قَدْ حُوِّلتْ فَمَالُوا كَمَا هُمْ نَحْوَ الْقِبْلَةِ²⁶

Artinya: “Bercerita Abu Bakar bin Abi Saibah, bercerita ‘Affan, bercerita Hammad bin Salamah, dari Tsabit dari Anas: “Bahwa sesungguhnya Rasulullah SAW (pada suatu hari) sedang shalat dengan menghadap Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “Sesungguhnya Aku melihat mukamu sering menengadah ke langit, maka sungguh Kami palingkan mukamu ke kiblat yang kamu kehendaki. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram”. Kemudian ada seseorang dari bani Salamah bepergian, menjumpai sekelompok sahabat sedang ruku’ pada shalat fajar. Lalu ia menyeru “Sesungguhnya kiblat telah berubah”. Lalu mereka berpaling seperti kelompok Nabi, yakni ke arah kiblat” (HR. Muslim).

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا ابْنُ جُرَيْجٍ عَنْ عَطَاءٍ قَالَ
سَمِعْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَالَ لَمَّا دَخَلَ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْبَيْتَ دَعَا فِي
نَوَاجِيهِ كُلِّهَا ، وَلَمْ يُصَلِّ حَتَّى خَرَجَ مِنْهُ ، فَلَمَّا خَرَجَ رَكَعَ رُكْعَتَيْنِ فِي قُبُلِ
الْكَعْبَةِ وَقَالَ هَذِهِ الْقِبْلَةُ²⁷

Artinya: “Bercerita Ishaq bin Nasr, bercerita Abdul Razzak, bercerita Ibnu Juraij, dari Atha’ berkata aku telah mendengar dari Ibnu Abbas: Bahwa sesungguhnya Nabi saw ketika masuk ke Baitullah beliau berdoa di sudut-sudutnya, dan tidak shalat di dalamnya sampai beliau keluar. Kemudian setelah keluar beliau shalat dua rakaat di depan Ka’bah, lalu berkata “inilah kiblat”. (HR. Shahih Bukhari).

Sedangkan pendapat para Imam mazhab selain Imam Syafi’i tentang menghadap kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Ka’bah antara lain:²⁸
Imam Hanafi, Hambali, Maliki, dan sebagian kelompok Imamiyah menjelaskan, kiblat orang yang jauh dari Ka’bah adalah arah dari bangunan

²⁶ Abu Al-Husain Muslim ibn Hajjaj ibn Muslim Al-Qusyairi Al-Naisabury, *op. cit*, hlm.

²⁷ Abi Abdillah Muhammad bin Ismail al-Bukhari, *op. cit*, hlm. 176

²⁸ Muhammad Jawad Mughniyah, *op. cit*, hlm.. 77

Ka'bah (*jihah al-Ka'bah*).²⁹ Adapun dalil yang dikemukakan oleh Jumhur adalah sabda Nabi saw yang diriwayatkan oleh Imam Ibn Majah dan al-Tirmidzi yang berbunyi :³⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي مَعْشَرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا بَيْنَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ قِبْلَةٌ³¹

Artinya: “Ber cerita Muhammad Ibn Abi Ma’shar, dari Muhammad Ibn ‘Amru dari Abi Salamah *Dari Abu Hurairah berkata, Rasulullah Saw bersabda: Apa yang berada di antara Timur dan Barat adalah Kiblat*”.

Hadis itu menunjukkan bahwa semua arah yang berada di antara utara dan selatan termasuk kiblat. Jika diwajibkan menghadap fisik Ka'bah, maka tidak sah shalatnya orang-orang yang berada dalam shaf yang sangat panjang yang jauh dari Ka'bah karena tidak bisa memastikan shalatnya menghadap fisik Ka'bah. Padahal umat Islam sudah sepakat bahwa shalatnya orang-orang tersebut adalah sah karena yang diwajibkan bagi mereka yang tidak dapat melihat Ka'bah adalah menghadap ke arah Ka'bah.³²

Adapun pendapat para ulama jumhur secara terperinci tentang arah kiblat bagi orang yang jauh dari Ka'bah adalah sebagai berikut:³³

²⁹ *Ibid*

³⁰ Wahbah Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al-Fikr, 1997, Jilid 1, hlm. 758

³¹ Ahmad bin Syu'aib al-Khurasany an-Nasa'i, *Sunan an-Nasa'i*, Beirut : Dar al-Fikr, 1999, Juz IV, hlm. 175

³² Ibnu Rusyd, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayah al-Muqtashid*, Beirut: Dar al-Fikr, tt, Jilid I, hlm. 80

³³ Muhammad Jawad Mughniyah, *Op. cit*, hlm 77-79

- 1) Sebagian Imamiyah mewajibkan untuk menghadap Ka'bah secara pasti baik bagi orang yang dapat melihat langsung ataupun tidak langsung. Umat Muslim wajib bersungguh-sungguh dalam berijtihad untuk mengetahui kiblat secara tepat.
- 2) Mayoritas mazhab imam Maliki, Hanafi, dan Hambali mengesahkan umat Muslim untuk melaksanakan shalat ke arah mana saja ketika tidak menemukan kiblat setelah bersungguh-sungguh dalam berijtihad.
- 3) Imamiyah sebagian besar menganjurkan untuk melaksanakan ke empat arah karena berlandaskan ayat 144 surat al-Baqarah dan sedangkan pada surat yang sama ayat 115 memerintahkan menghadap ke arah mana saja yang disukai. Perbedaan pendapat terjadi, pendapat pertama mengatakan ayat pertama menghapus ayat ke dua. Pendapat kedua tidak ada ayat yang terhapus dan menggantikan oleh karena itu terdapat dua cara untuk melaksanakannya. Ayat pertama bagi orang-orang yang dapat melihat Ka'bah dan ayat kedua bagi orang yang tidak dapat melihat Ka'bah.
- 4) Imamiyah mengatakan kesalahan menghadap kiblat diketahui ketika seseorang sedang melaksanakan shalat, maka seseorang meneruskan shalatnya dan sisanya menghadap ke arah kiblat yang benar. Seseorang mengetahui kesalahan menghadap kiblat setelah selesai shalat maka shalatnya diulang seketika itu bukan di luar waktu itu dan orang yang tahu shalatnya salah menghadap kiblat maka shalatnya batal.
- 5) Pendapat Imamiyah sebagian mengatakan tidak perlu mengulangi shalat jika melenceng sedikit akan tetapi jika seseorang shalat membelakangi

Ka'bah maka harus mengulangi seketika itu, bukan di luar waktu shalat tersebut.

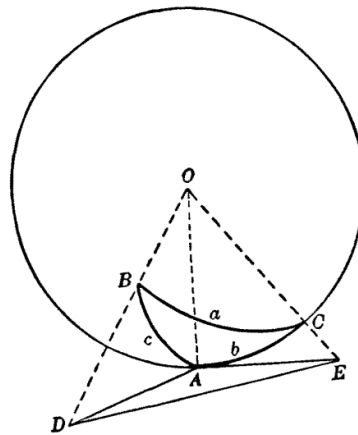
- 6) Imam Hanafi dan Hambali mengatakan jika seseorang tidak menemukan arah yang diyakini sebagai pedoman kiblat maka dia boleh menghadap ke arah mana saja. Seseorang masih dalam pertengahan melaksanakan shalat dan mengetahui arah kiblat maka sisa shalatnya menghadap arah kiblat, akan tetapi jika mengetahui arah kiblat sebenarnya setelah shalat maka shalatnya sah dan tidak wajib diulangi.
- 7) Imam Maliki dan Hambali mengatakan shalat seseorang batal shalatnya jika dia tidak mau berusaha untuk menemukan arah kiblat walaupun arah yang dihadapnya ketika shalat benar. Hanafi dan Imamiyah mengatakan sah shalat seseorang jika yakin arah kiblatnya benar karena niatnya adalah mendekatkan diri kepada Allah.

Berdasarkan uraian diatas, tentang perbedaan pendapat para ulama tentang arah kiblat, penulis berpendapat bahwa dalam menentukan arah kiblat harus dilakukan dengan berijtihad serta mengerahkan segala kemampuan ilmu pengetahuan semaksimal mungkin. Oleh karena itu, penentuan arah kiblat harus dilakukan oleh para Ahlinya dengan menggunakan formula yang akurat, sehingga menghasilkan arah kiblat yang benar-benar menghadap ke Ka'bah.

D. Trigonometri Segitiga Bola sebagai Dasar Arah Kiblat

Dalam pengukuran sudut dalam sebuah segitiga tidak dapat terlepas dengan konsep trigonometri, baik trigonometri segitiga datar maupun segitiga

bola sangat diperlukan dalam penentuan arah kiblat atau penentuan posisi benda langit seperti Matahari dan Bulan. Untuk sistem tata koordinat bola, maka pengukuran menggunakan konsep trigonometri segitiga bola (*Spherical Trigonometry*). Berikut adalah dasar rumus trigonometri segitiga bola.



Gambar 2.1. Segitiga Bola.³⁴

Berdasarkan gambar di atas dapat diketahui bahwa ABC adalah segitiga bola (*Spherical Triangles*) yaitu segitiga yang terbentuk pada permukaan bola. Sisi BC , CA , AB menunjukkan sisi a , b , dan c secara berurutan. Busur a adalah sisi yang dibentuk oleh sudut BOC dengan O sebagai titik pusat dan BC adalah busur pada lingkaran besar. Begitu pula dengan b dan c secara berurutan dibentuk oleh sudut AOC dan AOB .³⁵

Pada bidang segitiga OAD , sudut OAD adalah sudut siku-siku yang bernilai 90° dan sudut AOD sama dengan AOB yaitu busur c , sehingga ditemukan persamaan menjadi

³⁴ W.M Smart, *Textbook on Spherical Astronomy*, Cambridge: Cambridge University Press, 1980, hal.6

³⁵ *Ibid*, hal 7

$$AD = OA \tan c ; OD = OA \sec c$$

Pada bidang segitiga OAE, persamaan

$$AE = OA \tan b ; OE = OA \sec b$$

Pada ΔDAE dapat persamaan :

$$DE^2 = AD^2 + AE^2 - 2AD \cdot AE \cos A.$$

Pada ΔDOE dapat persamaan :

$$DE^2 = OD^2 + OE^2 - 2OD \cdot OE \cos a.$$

Jadi dengan mengurangkan

$$AD^2 + AE^2 - 2AD \cdot AE \cos A = OD^2 + OE^2 - 2OD \cdot OE \cos a.$$

$$2 OD \cdot OE \cos a = OD^2 + OE^2 - AD^2 - AE^2 + 2AD \cdot AE \cos A$$

$$2 OD \cdot OE \cos a = (OD^2 - AD^2) + (OE^2 - AE^2) + 2 AD \cdot AE \cos A.$$

ΔDAO adalah bidang segitiga dengan siku-siku pada A , jadi DA adalah tangen busur AB dan AO adalah jari-jari Lingkaran.

Jadi dengan persamaan Phytagoras

$$OD^2 - AD^2 = AO^2$$

Begitu juga pada ΔOAE

$$OE^2 - AE^2 = AO^2$$

Sehingga persamaan di atas menjadi

$$2 OD \cdot OE \cos a = (OD^2 - AD^2) + (OE^2 - AE^2) + 2 AD \cdot AE \cos A$$

$$2 OD \cdot OE \cos a = AO^2 + AO^2 + 2 AD \cdot AE \cos A.$$

$$2 OD \cdot OE \cos a = 2 AO^2 + 2 AD \cdot AE \cos A.$$

$$OD \cdot OE \cos a = AO^2 + AD \cdot AE \cos A.$$

$$\text{Cos } a = \frac{AO^2 + AD \cdot AE \cos A}{OD \cdot OE}$$

$$\cos a = \frac{AO}{OD} \cdot \frac{AO}{OE} + \frac{AD}{OD} \cdot \frac{AE}{OE} \cdot \cos A$$

Persamaan Trigonometri siku-siku

Pada Sudut DOA dan sudut AOE

$$\sin DOA = AD/OD$$

$$\sin AOE = AE/OE$$

$$\cos DOA = AO/OD = \text{busur } c$$

$$\cos AOE = AO/OE = \text{busur } b$$

Sehingga menghasilkan.

$$\cos a = \cos c \cdot \cos b + \sin c \sin b \cos A$$

Kemudian dengan hasil di atas, juga dapat digunakan pada busur b

dan c sehingga menghasilkan formula cosinus sebagai berikut:

$$\cos a = \cos b \cos c + \sin b \sin c \cos A$$

$$\cos b = \cos a \cos c + \sin a \sin c \cos B$$

$$\cos c = \cos a \cos b + \sin a \sin b \cos C$$

Atau jika dipindahruaskan maka akan menghasilkan:

$$\cos A = \frac{\cos a - \cos b \cos c}{\sin b \sin c}$$

$$\cos B = \frac{\cos b - \cos a \cos c}{\sin a \sin c}$$

$$\cos C = \frac{\cos c - \cos a \cos b}{\sin a \sin b}$$

Formula Cosinus II :³⁶

$$\cos A = -\cos B \cos C + \sin B \sin C \cos a$$

$$\cos B = -\cos A \cos C + \sin A \sin C \cos b$$

$$\cos C = -\cos A \cos B + \sin A \sin B \cos c$$

Formula Sinus :³⁷

$$\frac{\sin a}{\sin A} = \frac{\sin b}{\sin B} = \frac{\sin c}{\sin C}$$

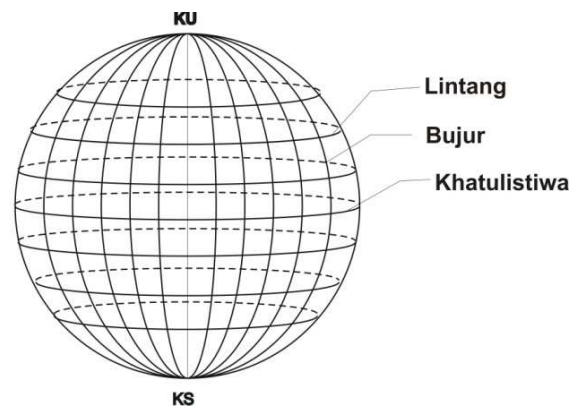
³⁶ HM. Dimsiki Hadi, *Sains Untuk Kesempurnaan Ibadah*, Yogyakarta: Prima Pustaka, 2009, hal .96

³⁷ *Ibid*

E. Sistem Tata Koordinat

Sistem Tata koordinat dapat dibagi menjadi 5 macam yaitu tata koordinat geografi, tata koordinat ekuator, tata koordinat horison, tata koordinat ekliptika, tata koordinat sudut jam bintang.

1. Tata Koordinat Geografi



Gambar 2.2 Koordinat Geografi³⁸

a) Garis Lintang

Garis lintang yaitu garis vertikal yang mengukur sudut antara suatu titik dengan garis khatulistiwa. Titik di Utara garis khatulistiwa dinamakan lintang Utara sedangkan di Selatan garis khatulistiwa dinamakan lintang Selatan.³⁹ Garis lintang dihitung dari khatulistiwa ke arah Utara bernilai Positif (+) dengan nilai maksimal maksimal 90° di kutub Utara dan ke arah Selatan bernilai negatif(-) dengan nilai minimum -90° di kutub Selatan. Dalam

³⁸ Gambar ini dibuat menggunakan software corel draw x4 pada tanggal 02 Juni 2013 pada jam 08.55 WIB

³⁹ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak*, Yogyakarta: Bismillah Publisher, 2012, hal. 298.

Istilah astronomi lintang disebut dengan *Latitude* (φ) atau *Ardh al-Balad*

b) Garis Bujur

Garis Bujur yaitu garis horizontal yang mengukur sudut antara suatu titik di Bumi dengan titik di Greenwich London Britania Raya yang merupakan titik bujur 0° atau 360° yang diterima secara internasional.⁴⁰ Titik sebelah Barat kota Greenwich (bujur 0°) dinamakan bujur Barat dan titik di sebelah Timur kota Greenwich (0°) dinamakan bujur Timur. Dalam Istilah astronomi Lintang disebut dengan *Longitude* (λ) atau *Ṭul al-Balad*.

c) Garis Khatulistiwa

Garis khatulistiwa adalah lingkaran yang besar yang mempunyai jarak yang sama dari kutub Utara Bumi dan dari kutub Selatan Bumi.⁴¹ Khatulistiwa membagi Bumi menjadi dua bagian sama besar yaitu belahan Bumi Utara dan belahan Bumi Selatan. Garis lintang khatulistiwa adalah 0 derajat dan panjang garis khatulistiwa sekitar 40.075 Km.⁴²

Matahari melewati garis khatulistiwa dua kali dalam setahun yaitu pada tanggal 21 maret dan 23 september. Pada saat Matahari melewati garis ini Matahari sinar Matahari akan memusat

⁴⁰ *Ibid*, hal 299

⁴¹ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005 hal 44

⁴² Ayu Rini, *Ensiklopedi Fenomena Alam*, Yogyakarta : Pinus, 2008, hal 69.

pada permukaan Bumi dan daerah yang dilalui khatulistiwa akan mengalami Matahari terbit dan tenggelam paling cepat didunia.⁴³

d) Greenwich Mean Time

Greenwich Mean Time atau biasa disingkat GMT adalah waktu yang didasarkan pada kedudukan Matahari pertengahan(waktu rata-rata Matahari dalam sehari yaitu 24 jam) dilihat dari Greenwich kota London.⁴⁴ Greenwich Mean Time dalam astronomi disebut juga dengan waktu universal (*Universal Time*)

e) Garis Tanggal Internasional

Garis Tanggal Internasional adalah meridian pada bujur 180° greenwich yang melintasi Samudra Pasifik. Dengan perjanjian internasional, semua orang yang melintasi garis batas tanggal (walau jam lokal tetap sama).⁴⁵

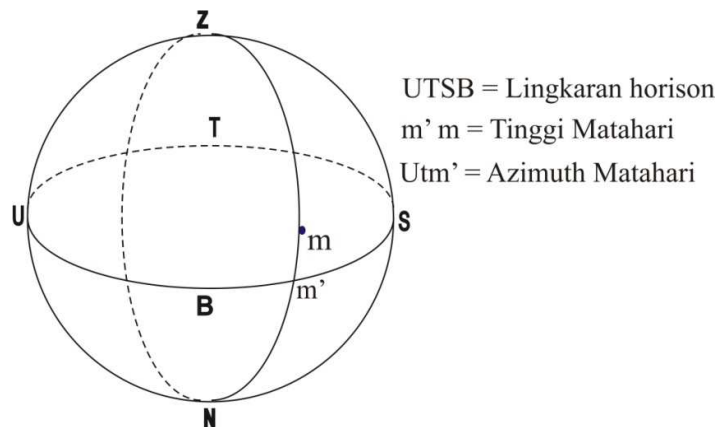
2. Tata Koordinat Horison

Sistem tata koordinat horison, untuk menentukan posisi benda langit yang diperlukan adalah azimuth dan tinggi benda langit. Perhatikan gambar dibawah ini.

⁴³ *Ibid*

⁴⁴ Muhyiddin Khazin, Kamus Ilmu Falak hal 27

⁴⁵ Susiknan Azhari, *Ensiklopedi Hisab Rukyah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-II 2008. Hal. 70.



Gambar 2.3 Tata Koordinat Horison⁴⁶

Berdasarkan gambar di atas, definisi azimuth benda langit adalah busur horison searah jarum jam dari titik Utara sampai lingkaran vertikal yang melewati benda langit tersebut atau sudut yang dibentuk oleh garis yang menghubungkan titik pusat dengan titik Utara dengan garis yang menghubungkan antara titik pusat dengan proyeksi benda langit sepanjang horison searah jarum jam.⁴⁷

Adapun tinggi Matahari adalah busur sepanjang lingkaran vertikal yang dihitung dari proyeksi benda langit pada lingkaran ufuk sampai titik pusat Matahari.

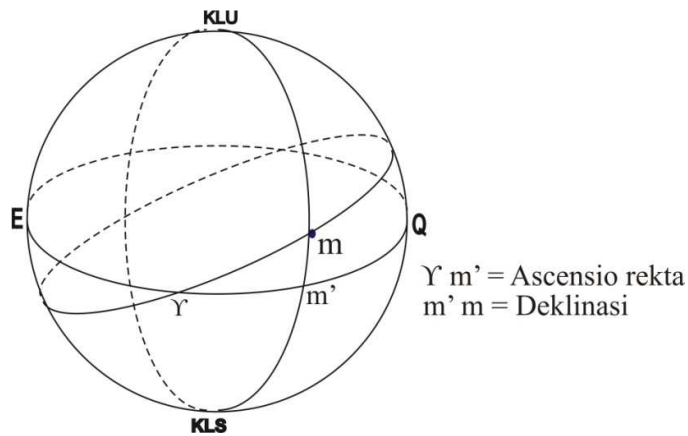
3. Tata Koordinat Ekuator

Hal yang diperlukan dalam sistem tata koordinat ekuator untuk mengetahui posisi benda langit adalah Deklinasi dan Ascensio Rekta.

Lihat pada gambar dibawah ini.

⁴⁶ Gambar ini dibuat menggunakan software corel draw x4 pada tanggal 20 April 2013 pada jam 09.05 WIB

⁴⁷ Lihat Russel C.Brinker dkk, *Dasar –Dasar Pengukuran Tanah (Surveying)*, Semarang: PT Gelora Aksara Pratama, cet II,1997, Hal 71 dan Lihat juga Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak*, Banyuwangi: Bismillah Publisher, 2012, hal. 300



Gambar 2.4 Koordinat Ekuator.⁴⁸

Berdasarkan gambar di atas, Deklinasi benda langit adalah jarak sudut diukur sepanjang lingkaran jam⁴⁹ antara benda langit dan ekuator.⁵⁰ Deklinasi positif (+) jika benda langit dibelahan Utara ekuator dan Deklinasi negatif (-) jika benda langit di belahan Selatan ekuator.

Adapun Ascensio rekta sebuah benda langit adalah busur sepanjang lingkaran ekuator yang dihitung dari titik aries ke arah Timur sampai titik perpotongan antara lingkaran ekuator dengan lingkaran waktu yang melewati benda langit.⁵¹

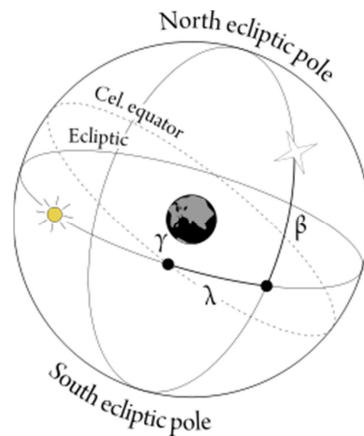
⁴⁸ Gambar ini dibuat menggunakan software corel draw x4 pada tanggal 20 April 2013 pada jam 09.05 WIB

⁴⁹ Lingkaran jam adalah lingkaran yang menghubungkan Kutub langit Utara(KLU), benda langit, dan kutub langit Selatan(KLS).disebut juga dengan lingkaran waktu.

⁵⁰ Russel C.Brinker dkk, *Ibid*, hal 71

⁵¹ Lihat Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, hal

4. Tata Koordinat Ekliptika



Gambar 2.5 Koordinat Ekliptika⁵²

Dalam koordinat ekliptika lingkaran yang fundamental adalah lingkaran ekliptika yaitu lingkaran gerak tahunan Matahari semu terhadap Bumi atau lingkaran yang tegak lurus dengan lingkaran kutub ekliptika. Dalam sistem tata koordinat ini ada dua yang perlu diketahui untuk mengetahui posisi benda langit yaitu lintang ekliptika dan bujur ekliptika.

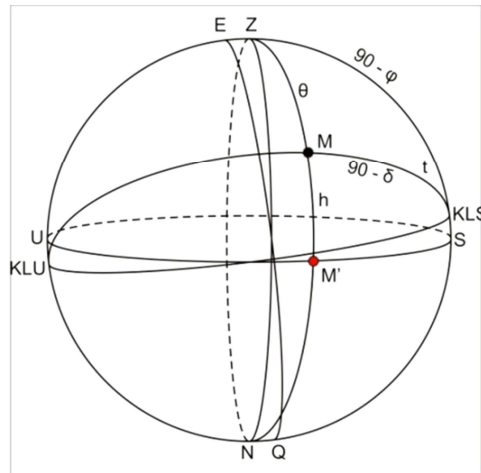
Lintang ekliptika adalah busur yang melalui lingkaran kutub ekliptika dihitung dari lingkaran ekliptika sampai titik pusat suatu benda langit. Bujur ekliptika adalah busur yang melalui lingkaran ekliptika yang dihitung dari titik aries (γ) sampai proyeksi benda langit yang melalui lingkaran vertikal.

5. Tata Koordinat Sudut Waktu

Dalam sistem ini penentuan posisi benda langit memerlukan sudut waktu (t), deklinasi (δ) dan lintang tempat (ϕ). Sistem koordinat ini adalah

⁵² http://id.wikipedia.org/wiki/Sistem_koordinat_ekliptika, diambil pada tanggal 1 Mei 2013 M, pada pukul 21.07 WIB.

perpaduan antara koordinat geografis, koordinat horizon, dan koordinat ekuator.



Gambar 2.6 Koordinat sudut waktu⁵³

Dari gambar di atas, sudut waktu adalah sudut yang dibuat oleh titik perpotongan antar lingkaran waktu (KLU, M, dan KLS) dengan lingkaran meridian (Z, U, KLU, N, S, dan KLS). Nilai Sudut dihitung dari lingkaran meridian atas sehingga ketika benda langit berada di lingkaran meridian atas nilai sudut waktu 0° .

F. Metode Metode Penentuan Arah Kiblat

1. Azimuth Kiblat

Azimuth Kiblat adalah arah atau garis terdekat yang menunjukkan ke kiblat (ka'bah)⁵⁴. Untuk menentukan Azimuth Kiblat ini maka diperlukan beberapa data, yaitu:

⁵³ Diambil dari software *Microsoft Encarta Reference Library 2003* pada tanggal 19 April 2013 pada jam 01.05 WIB

⁵⁴ Ahmad Izuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012, hal 30

- a. Lintang Tempat (Φ)⁵⁵
- b. Bujur Tempat (λ)⁵⁶
- c. Lintang (Φ) kota Mekkah $21^{\circ} 25' 21,04''$ LU⁵⁷
- d. Bujur (λ) kota Mekkah $39^{\circ} 49' 34,33''$ BT⁵⁸
- e. Rumus praktis untuk wilayah di Indonesia

$$\text{Cotan } Q = \tan \phi^m \times \cos \phi^x \div \sin C - \sin \phi^x \div \tan C$$

Keterangan :

- Q = Arah Kiblat
- ϕ^m = Lintang Mekkah
- ϕ^x = Lintang Tempat
- C = Selisih Bujur Tempat dan Bujur Mekkah ($\lambda - \lambda^m$)

2. Rashdul Kiblat

Salah satu metode penentuan arah kiblat yaitu dengan mengetahui posisi Matahari (*Rashdul Kiblat*). Rashdul kiblat adalah ketentuan waktu di mana benda yang terkena sinar Matahari mengarah ke arah kiblat.

⁵⁵ Lintang Tempat adalah , bisa juga disebut (*Ardhul Balad*) yakni jarak dari daerah yang dimaksud sampai khatulistiwa diukur sepanjang garis bujur. Khatulistiwa adalah lintang 0° dan titik kutub Bumi adalah lintang 90° . Jadi nilai lintang lintang berkisar antara 0° - 90° . Di sebelah Selatan Khatulistiwa disebut Lintang Selatan, diberi tanda negatif (-), di sebelah Utara khatulistiwa disebut lintang Utara diberi tanda positif (+).

⁵⁶ Bujur Tempat bisa juga disebut (*Thulul balad*) yakni jarak dari daerah yang dimaksud ke garis bujur yang melalui kota *Greenwich* dekat London. Sebelah Barat kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Barat (BB), dan sebelah Timur kota Greenwich sampai 180° disebut Bujur Timur (BT). Bujur Barat berimpit dengan 180° Bujur Timur yang melalui selat Bering Alaska. Garis Bujur 180° ini dijadikan pedoman pembuatan Garis Batas Tanggal Internasional (*Internasional Date Line*).

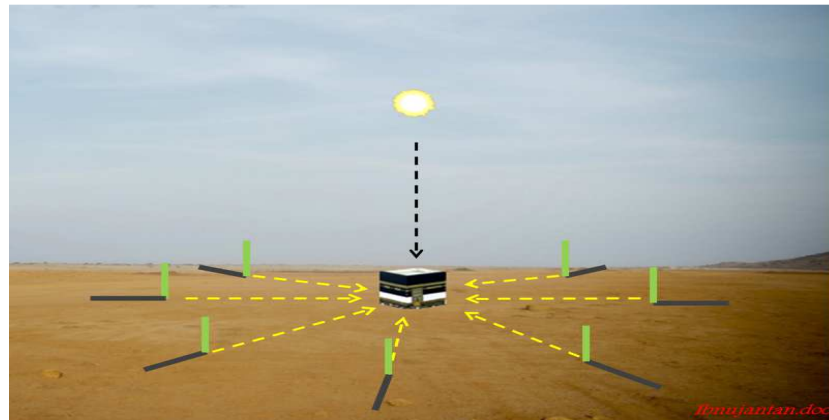
⁵⁷ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013, hal.14

⁵⁸ *ibid*

Rashdul kiblat ini ada dua jenis yaitu *Rashdul Kiblat* tahunan dan *Rashdul Kiblat* harian⁵⁹

a) *Rashdul Kiblat* Tahunan

Rashdul Kiblat Tahunan atau juga disebut dengan *Istiwa Utama* atau *Istiwa A'dhom* adalah melintasnya Matahari melewati titik tepat di atas kepala (*Zenit*) suatu tempat. *Istiwa* sendiri adalah saat Matahari melewati meridian suatu tempat yang juga menjadi pertanda masuknya waktu *Zuhur*. Akibat sumbu Bumi miring $66,5^\circ$ terhadap bidang orbitnya menyebabkan selama setahun Matahari terlihat bergeser posisinya. Pergeseran ini antara $23,5^\circ$ LU pada bulan Juni sampai $23,5^\circ$ LS pada bulan Desember. Saat sudut deklinasi Matahari sama dengan nilai lintang suatu tempat maka di tempat tersebut terjadi *Istiwa Utama*.⁶⁰



Gambar 2.7 Rashdul Kiblat Tahunan

⁵⁹ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1*, hlm. 192

⁶⁰ Motuha Arkanuddin, *Teknik Penentuan Arah Kiblat: Teori Dan Aplikasi*, Yogyakarta: LP2IF Rukyat Hilal Indonesia (RHI), tt, hlm. 9

Pada saat Matahari mencapai titik kulminasi di atas ka'bah maka deklinasi Matahari sama dengan garis lintang ka'bah. serta pada saat Matahari berada pada titik kulminasi di atas ka'bah. Hal demikian terjadi pada setiap tanggal:⁶¹

- Tanggal 27 Mei tahun kabisat jam 11j 57m 16d LMT atau 09j 17m 56d GMT
- Tanggal 28 Mei tahun basithah pada jam 11j 57m 16d LMT atau 09j 17m 56d GMT.
- Tanggal 15 juli tahun kabisat pada jam 11j 57m 16d LMT atau 09j 17m 56d GMT
- Tanggal 16 Juli tahun Basithah pada jam 12j 06m 03d LMT atau 09j 26m 43d GMT

Apabila dikehendaki dengan tempat yang lain maka waktu GMT tersebut harus dikoreksi⁶² dengan selisih waktu tempat yang diinginkan. Misalnya :

WIB selisih 7 jam dengan waktu GMT

Tanggal 28 Mei pada jam $09^j 17^m 56^d$ GMT + 7^j = $16^j 17^m 56^d$ WIB

Tanggal 16 Juli pada jam $09^j 26^m 43^d$ GMT + 7^j = $16^j 26^m 43^d$ WIB

Jadi pada setiap tanggal 27/28 Mei jam 16:17:56 WIB atau setiap tanggal 15/16 juli 16:26:43 WIB semua bayangan benda yang berdiri tegak lurus menunjukkan arah kiblat.

⁶¹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2008, hlm.72

⁶² Bujur Timur ditambah (+) dan Bujur Barat dikurang (-) dengan waktu GMT.

b) Rashdul Kiblat Harian

Langkah-langkah dalam menentukan jam *rashdul* kiblat harian adalah sebagai berikut:⁶³

- 1) Menentukan bujur Matahari (*ṭul asy-syams*), yaitu jarak yang dihitung dari $0^{\text{bujur}} 0^{\circ}$ sampai dengan Matahari melalui lingkaran ekliptika menurut arah berlawanan dengan putaran jarum jam.

Dengan rumus :

Rumus I

Menentukan buruj⁶⁴:

Untuk bulan 4 s/d 12 rumusnya dikurangi 4 (-4)

Untuk bulan 1 s/d 3 rumusnya ditambah 8 (+8)

Rumus II

Menentukan derajat:

Untuk bulan 2 s/d 7 rumusnya ditambah 9° (+ 9°)

Untuk bulan 8 s/d 1 rumusnya ditambah 8° (+ 8°)

Contoh perhitungan :

Menentukan BM pada tanggal 4 Agustus 2013

$8^{\text{bujur}} 4^{\circ}$

-4 +8

$4^{\text{bujur}} 12^{\circ}$

⁶³ Ahmad Izzuddin, *Op. Cit*, hlm. 47

⁶⁴ Buruj adalah gugusan bintang yang sering disebut dengan *rasi bintang* atau Zodiak atau *constellation*. Rasi bintang yang ada di sabuk zodiak ada 12 yaitu Aries, Taurus, Gemini, Cancer, Leo, Virgo, Libra, Scorpio, Sagitaurus, Capricorn, Aquarius dan Pisces. Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, *Op.Cit*, hal.15

Jadi, BM untuk tanggal 6 April adalah $4^{\text{buruj}} 12^\circ$ atau $(4 \times 30) + 12^\circ = 132^\circ$

- 2) Menentukan selisih bujur Matahari (SBM) yakni jarak yang dihitung dari Matahari sampai dengan buruj khatulistiwa (buruj 0 atau buruj 6 dengan pertimbangan yang terdekat.
- 3) Dengan rumus:
 - a. Jika $BM < 90^\circ$ rumusnya $SBM = BM$ yang diderajatkan
 - b. Jika BM antara 90° s/d 180° rumusnya $180^\circ - BM$
 - c. Jika BM antara 180° s/d 270° rumusnya $BM - 180^\circ$
 - d. Jika BM antara 270° s/d 360° rumusnya $360^\circ - BM$

Contoh : menentukan SBM pada tanggal 4 Agustus 132° ,
masuk pada rumus b, sehingga $SBM = 180^\circ - 132^\circ = 48^\circ$

- 4) Menentukan Deklinasi Matahari.

Deklinasi Matahari adalah jarak posisi Matahari dengan ekuator/khatulistiwa langit diukur sepanjang lingkaran deklinasi atau lingkaran waktu. Deklinasi sebelah Utara ekuator diberi tanda positif (+) dan sebelah Selatan ekuator diberi tanda negative (-). Ketika Matahari melintasi khatulistiwa, deklinasinya adalah 0° . Hal ini terjadi sekitar tanggal 21 Maret dan 23 September. Setelah melintasi khatulistiwa pada tanggal 21 Maret, Matahari bergeser ke Utara sehingga mencapai garis balik Utara (deklinasi $+23^\circ 27'$) sekitar tanggal 21 Juni kemudian kembali bergeser ke arah Selatan sampai pada

khatulistiwa lagi sekitar tanggal 23 September, setelah itu bergeser hingga mencapai titik balik Selatan (deklinasi $-23^{\circ} 27'$) sekitar tanggal 22 Desember, kemudian kembali bergeser ke arah Utara hingga mencapai khatulistiwa lagi sekitar tanggal 21 Maret. Demikian seterusnya.

Dengan rumus deklinasi :

Sin Deklinasi = sin SBM x sin deklinasi terjauh ($23^{\circ}27'$)
Shift Sin ($\sin 48^{\circ} \times \sin 23^{\circ}27'$) = shift $^{\circ}$ = $4^{\circ} 44' 45.5''$

Dengan ketentuan deklinasi positif (+) jika deklinasi sebelah Utara ekuator, yakni BM pada $0^{\text{buruj}} - 5^{\text{buruj}}$ dan deklinasi negatif (-) jika deklinasi sebelah Selatan ekuator, yakni BM pada $6^{\text{buruj}} - 11^{\text{buruj}}$.

5) Menentukan Rashdul Kiblat dengan rumus:

$$\text{Rumus I : Cotg A} = \text{Sin LT} \div \text{tan AQ}$$

$$\text{Rumus II : Cos B} = \text{Tan deklinasi} \times \text{Cos A} \div \text{tan LT}$$

$$\text{Rumus III : WrH} = (\text{B} + \text{A}) \div 15 + 12$$

Keterangan : Rashdul kiblat Pada tanggal 4 Agustus 2013

LT : Lintang Tempat

AQ : Azimuth Qiblat B-U

WrH : Waktu Rashdul Kiblat Hakiki

Kota Semarang :

Lintang Tempat : $07^{\circ} 00' \text{ LS}$

Bujur Tempat : $110^{\circ} 24' \text{ BT}$

Azimuth Kiblat : $24^{\circ} 30' 31.74''$

Deklinasi : $4^{\circ} 44' 45.5''$

Rumus I

Shift Tan ($\text{Sin } (-)07^{\circ} 00' \div \text{Tan } 24^{\circ} 30' 31.93''$) $x^{-1} = \text{Shift}^{\circ} = -$
 $86^{\circ} 49' 11.35''$

Rumus II

Shift Cos ($\text{Tan } 4^{\circ} 44' 45.5'' \times \text{Cos } (-)86^{\circ} 49' 11.35'' \div \text{Tan } (-)$
 $07^{\circ} 00') = 92^{\circ} 8' 59,04''$

Rumus III

(B + A) \div 15 + 12

$(92^{\circ} 8' 59,04'' + (-)86^{\circ} 49' 11.35'') \div 15 + 12 = 12.21.19,18 \text{ WH}$

Menjadikan Waktu Daerah : Indonesia sekarang terbagi dalam tiga waktu daerah yakni Waktu Indonesia Barat (WIB) dengan bujur daerah = 105° , Waktu Indonesia Tengah (WITA) dengan bujur daerah = 120° dan Waktu Indonesia Timur (WIT) dengan bujur daerah = 135° .

Rumus : Waktu Daerah = WH – PW + (BD-BT)

Pukul 12.21.19,18 – PW + (BD – BT) : 15

= pkl. 12.21.19,18 – $(-0^j 06^m)$ + $(105^{\circ} - 110^{\circ} 24')$: 15

= pkl. 12.21.19,18 – $(-0^j 06^m)$ + $(-05^{\circ} 24' 00'')$: 15

= pkl. 12.21.19,18 – $(-0^j 06^m)$ + $(-0^j 21^m 36^d)$

= pkl. 12. 05. 43.2 WIB

Jadi Rashdul Qiblat pada tanggal 4 agustus adalah pada jam

12. 05. 43.2 WIB

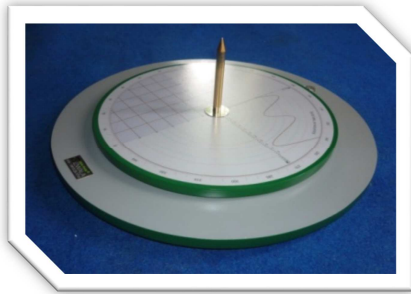
Kemudian langkah berikutnya yang harus ditempuh dalam rangka penerapan waktu rashdul Qiblat adalah :⁶⁵

- a. Tongkat atau benda apa saja yang bayang-bayangnya dijadikan pedoman hendaknya betul-betul berdiri tegak lurus pada pelataran. Gunakan spidol untuk mengetahui bayang-bayangannya.
- b. Semakin tinggi atau panjang tongkat tersebut, hasil yang dicapai semakin teliti.
- c. Pelataran harus betul-betul datar. Ukurlah pakai timbangan air (waterpass).
- d. Pelataran hendaknya putih bersih agar bayang-bayang tongkat terlihat jelas. Sehingga bayang-bayang yang terbentuk pada jam **12. 05. 43.2 WIB** adalah ***Rashdul Qiblat.***

Sehingga tepat pukul **12. 05. 43.2 WIB** bayangan menunjukkan arah kiblat.

⁶⁵ Ahmad Izzuddin, *Op. Cit.* hlm. 53

3. Mizwala Qibla Finder



Gambar 2.8. Mizwala Qibla Finder⁶⁶

Mizwala Qibla Finder adalah metode penentuan arah kiblat yang dikembangkan oleh Hendro Setyanto. Metode ini menggunakan Mizwah (*back azimuth*) sebagai patokan arah.

Dalam *Mizwala Qibla Finder* terdapat beberapa komponen penting pembentuk *Mizwala* yaitu bidang Level sebagai alas bidang, Bidang Dial sebagai acuan pengukuran yang dilengkapi dengan lingkaran kosentris, Gnomon atau tongkat pembentuk bayangan dan tripod sebagai pengatur kedataran.



Gambar 2.9. Komponen Mizwala⁶⁷

⁶⁶ Diambil dari tutorial *Qibla Finder Manual.Ppt* pada hari senin tanggal 20 Mei 2013 pada jam 13.02 WIB

⁶⁷ *Ibid*

Cara Penentuan arah kiblat dengan Mizwala Qibla Finder:⁶⁸

- a. Siapkan data posisi Matahari (*as-simtu*), bayangan *gnomon* (*mizwah*) dan arah kiblat dengan menggunakan program *Mizwala Qibla Finder.xls*.
- b. Sesuaikan jam yang hendak digunakan dengan waktu yang akurat (*GPS*)
- c. Siapkan waterpass untuk mengukur level bidang dial dan benang (min.1 meter) sebagai penanda.
- d. Perhatikan bayangan tongkat *istiwa* dan catat waktunya.
- e. Letakkan benang di tengah bayangan
- f. Putar bidang dial sehingga benang bayangan berada pada angka mizwah yang sesuai.
- g. Pindahkan benang pada azimuth kiblat yang sesuai dengan hasil perhitungan.

⁶⁸ Hendro Setyanto, *Qibla Finder Manual.ppt*